

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu tahapan penting dalam perkembangan individu dimana individu sedang berada dalam masa peralihan menuju masa dewasa. Menurut Santrock (2009) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun. Menurut Piaget (dalam Asrori, 2016) juga mengatakan bahwa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Dengan kata lain remaja pada masa itu sedang mencari identitasnya dan dengan kondisi emosi yang fluktuatif. Pada masa ini remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya dalam membantu perkembangan dirinya, salah satunya adalah lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan awal sekaligus yang berkontribusi besar dalam perkembangan remaja yang terdiri dari ayah, ibu dan anak dan tinggal di satu rumah yang sama yang sifatnya saling mendukung satu sama lain (Departemen Kesehatan Republik Indonesia). Selain itu menurut Dariyo (2004) keluarga terbentuk dari pernikahan sebagai perwujudan resmi dari komitmen bagi pasangan yang sebelumnya telah memutuskan untuk hidup bersama-sama untuk membangun rumah tangga. Menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan impian dari setiap anak. Berkumpul bersama kedua orang tua serta kasih sayang dari ayah dan ibu adalah hal yang sangat penting bagi kebaikan tumbuh kembang anaknya. Tidak ada anak yang ingin dilahirkan dalam keluarga yang tidak harmonis dan tidak lengkap. Sebagai anak khususnya sangat ingin melihat keluarganya bersama dan tidak ingin melihat orangtuanya bercerai ataupun tidak harmonis. Dalam keadaan keluarga yang harmonis saja, terkadang sulit menghindari pertengkaran, konflik ataupun berbeda pendapat sehingga suasana rumah menjadi tidak nyaman dan pada akhirnya ada yang berujung pada perceraian.

Menurut Dariyo (dalam Asriandari, 2015) perceraian merupakan titik kulminasi dari akumulasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga beberapa waktu sebelumnya. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami isteri kemudian berpisah dan memutuskan hidup masing-masing yang disahkan oleh hukum yang berlaku di wilayah tersebut.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 angka perceraian di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Pada 2018, angka perceraian mencapai 408.202 kasus, meningkat 9% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan data yang tercantum pada Badilag Mahkamah Agung tahun 2019 jumlah permohonan perceraian yang masuk adalah sebanyak 604.997 kasus, 79% permohonan telah dikabulkan pengadilan. Berarti lebih dari 479.618 pasangan menikah telah resmi bercerai selama 2019 (Badan Pengadilan Agama Mahkamah Agung, 2019). Akibat perceraian akan memberikan dampak psikologis, emosional dan sosial anak khususnya remaja korban perceraian.

Menurut Cole (dalam Hurlock, 2012) kondisi keluarga yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan tidak yakin pada dirinya sendiri menyangkut cinta, pernikahan, dan keluarga. Selain itu Dagun (dalam Asriandari, 2015) menyatakan respon anak terhadap perceraian yang terjadi pada kedua orangtuanya bisa berbeda, ada anak yang merespon secara positif dan ada anak yang merespon secara negatif. Menurutnya anak yang mengalami perceraian orangtua diusia yang sudah relatif besar sudah tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang menimpanya, namun anak mulai memiliki rasa takut akan perubahan situasi keluarga dan memiliki rasa cemas akan ditinggal oleh salah satu orangtua. Respon secara positif contohnya anak jadi mudah menyesuaikan diri, aktif berorganisasi, dan punya motivasi lebih dalam meningkatkan prestasi. Dalam kasus yang dilansir dari tribunnews.com tentang AJ yang berumur 13 tahun seorang siswi SMP yang menghilang selama beberapa hari dan ditemukan di rumah kerabatnya menyatakan bahwa AJ menghilang karena kondisi keluarganya yang tidak nyaman akibat pertengkaran dan perceraian yang dilakukan orangtuanya yang membuat AJ memutuskan untuk tidak masuk sekolah dan pergi tanpa pamit dari rumahnya (tribunnews.com, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa remaja yang menjadi korban perceraian cenderung akan mengalami perasaan terpuruk dan memiliki emosi yang tidak stabil, pemurung, pemalas, melakukan hal negatif ataupun melakukan tindakan agresif untuk mencari perhatian orang tua/orang lain sehingga dalam perkembangan emosi, kepribadian dan kehidupan sosial menjadi terganggu.

Namun ada pula remaja yang mampu bangkit dan memiliki kekuatan dalam mengatasi beban dengan permasalahan yang terjadi pada keluarganya dan membuat mereka berprestasi dalam kehidupan sosialnya. Seperti kasus yang dibagikan akun @behome.id yang merupakan akun berbagi bagi anak – anak dengan orang tua bercerai. Pada akun tersebut didapati beberapa anak korban perceraian orang tua berinisial G yang mampu bangkit dari keterpurukannya karena memandang bahwa pengalaman buruk perceraian kedua orang tuanya bukanlah hal yang dapat membatasi dirinya untuk berkembang dan bahkan dapat membuatnya menjadi mandiri. Selain itu ada juga yang dilansir tribunstyle.com, Azka Corbuzier yang berumur 12 tahun membuktikan bahwa anak yang orangtuanya bercerai juga bisa meraih prestasi dan menjadikannya

sebagai lulusan terbaik serta mendapatkan penghargaan *The Best Student Award* (tribunnews.com, 2018). Dengan demikian, ada remaja korban perceraian yang merasa terpuruk, menghindari permasalahan namun ada juga remaja korban perceraian yang mampu bangkit dari keterpurukannya, mampu menghadapi permasalahan di keluarganya hingga tetap bisa berprestasi. Hal ini tergantung dari kemampuan remaja untuk berjuang, memiliki daya tahan serta kemampuan dalam mengatasi tekanan dari permasalahan yang dihadapinya yang dikenal dengan istilah resiliensi.

Menurut Grotberg (dalam Septiyani, 2018) resiliensi merupakan suatu kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit atau tekanan yang berat, dan kemudian individu dapat bangkit kembali sehingga dapat menjadi individu yang lebih kuat dan lebih baik dari masa sebelumnya. Lebih lanjut Grotberg menjelaskan bahwa terdapat tiga sumber resiliensi pada seseorang, yaitu *I have* yang berhubungan dengan besarnya dukungan sosial yang diperoleh dari sekitar yang dimaknai oleh orang tersebut, *I am* berkaitan dengan kekuatan pribadi dalam diri seseorang yang mencakup pada perasaan, sikap dan keyakinan pribadi serta *I can* berkaitan dengan usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam memecahkan masalah. Ketiganya saling berinteraksi dan menentukan bagaimana resiliensi individu kemudian. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Darwis (dalam Hendriani, 2018) yang menjelaskan bahwa resiliensi memiliki fungsi bagi kehidupan manusia antara lain untuk mengatasi, melewati, serta bangkit dari situasi menekan; mengalihkan dampak negatif dari situasi yang menekan menjadi dampak yang positif serta guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Artinya remaja dengan orang tua bercerai yang memiliki resiliensi tinggi, maka ia tetap merasakan dukungan dari keluarganya (*i have*), merasa optimis, percaya diri, tetap bangga dengan dirinya dan memiliki harapan akan masa depan (*i am*), serta mampu menyelesaikan permasalahannya, dan mampu mengelola emosinya dengan cara – cara positif (*i can*). Sebaliknya, remaja dengan orangtua bercerai memiliki resiliensi rendah, maka ia tidak merasa memiliki dukungan dari keluarga maupun orang sekitar, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan merasa pesimis serta tidak mampu dalam mengelola emosinya. Dengan adanya resiliensi pada remaja, maka dampak-dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian dapat diminimalisir sehingga remaja korban perceraian dapat melewati perubahan dan tekanan hidup yang dialaminya secara efektif termasuk dalam proses melewati kondisi yang masalah di dalam keluarganya dan dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Hadianti (2017) mengenai studi kasus resiliensi pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua dengan judul resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa

resiliensi mempengaruhi remaja yang berprestasi dalam mengatasi dampak perceraian orang tua. Dengan demikian resiliensi berkaitan erat dengan daya lentur atau daya juang remaja dalam menghadapi permasalahan keluarganya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap 3 remaja yang memiliki orangtua bercerai. Berikut wawancara yang dilakukan peneliti dengan remaja C :

“...klo ngomongin keluarga, aku males sebenarnya... orangtua aku udah pisah sejak 2 tahun lalu pas umur aku 16 tahun.. yaa dari kecil juga udah sering dibentak, dimarahin.. malah sampe dipukul sama papa mama aku mm jadi klo denger mereka berantem udh biasa sih.. mm sempet kesel gr2 kelakuan mereka dan keadaan keluarga aku, sampe2 aku alihin pake cara lukain tangan aku pake pensil.. dan kebiasaan itu kdg aku msh lakuin klo lg kesel sama org2.. yaudah gr2 itu aku lbh suka sendiri sih dan jrg temenan sama org lain soalnya.. aku suka minder klo main sama temen2 yg punya keluarga baik2 aja”. (C, 18 tahun, wawancara pribadi, 2020, Januari 22).

Dari wawancara di atas dapat diduga bahwa C memiliki resiliensi yang rendah. C tidak mampu menghadapi permasalahan keluarganya dan mengelola emosinya dan bahkan melarikan diri dengan melukai diri sendiri ketika keluarganya sedang bertengkar. Ia merasa terpuruk dengan kondisi keluarganya. Selain itu C menjadi tidak percaya diri saat berteman karena latar belakang keluarganya yang bercerai.

Selanjutnya wawancara kedua dengan subjek M :

“...keluarga gue udh cerai tahun lalu.. yaelah kak gue udh biasa liat mereka berantem jd bodoamat dah lagian pas cerai emg mereka peduli sama gue? Kan engga hahah.. dari situ gue mulai ngerokok, ke club buat minum udh males mikirin mereka haha.. skrg sih gue sama keluarga saling urus, urusan msg2 aja dah”. (M, 20 tahun, wawancara pribadi, 2019, Desember 19)

Dapat diduga M juga memiliki resiliensi rendah. Hal ini ditunjukkan dari tindakan M ketika merasa tidak nyaman menghadapi perceraian yang terjadi pada orangtuanya, ia lebih memilih untuk minum-minuman keras dan merokok yang merugikan dirinya sendiri.

Namun hal berbeda ditunjukkan pada subjek D. Berikut wawancaranya:

“...awal ngedenger papa sm mama saya mau cerai ya terpukul bgt kak.. dan sempet karena hal itu saya gamau ngobrol sama mereka krn ga terima... udh gitu buat saya bertemen sm org2 jg susah kak dan milih buat ngejauh.. cuma beberapa tahun ke blkg ini sih saya udh ga gitu lagi saya udh punya bnyk temen trs udh bisa nerima keadaan... malah saya mikir krn hal ini saya bs lbh mandiri.. trs pengen nanti klo saya nikah saya bisa lbh baik dr orangtua saya...”. (D, 18 tahun, wawancara pribadi, 2019, Desember 19).

D diduga memiliki resiliensi tinggi. D dapat menghargai keputusan orangtuanya dan mengambil pelajaran dari kondisi keluarganya, ia merasa dengan adanya masalah seperti itu ia jadi lebih mandiri dan mempunyai cita-cita untuk menjadi orangtua yang lebih baik kelak saat ia menikah nanti.

Berdasarkan hasil dari ketiga wawancara C, M dan D, dapat dilihat bahwa remaja yang memiliki orangtua bercerai memiliki resiliensi yang berbeda-beda. C dan M tidak mampu memecahkan permasalahan yang ada di keluarganya dan lebih memilih untuk melakukan hal yang merugikan diri mereka sendiri. Selain itu C juga tidak percaya diri ketika berhadapan dengan teman-teman sekitarnya sehingga C tidak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya. Remaja C dan M yang memiliki resiliensi rendah, mereka lebih memilih untuk melampiaskannya ke hal-hal negatif. Selain itu mereka merasa kurang percaya diri dalam kehidupan sosial, emosi yang tidak dapat dikontrol, mereka menyalahkan kondisinya sekarang disebabkan dari perceraian orangtuanya dan menganggap bahwa mereka tidak mampu bangkit dari perasaan terpuruknya. Sebaliknya, D adalah remaja yang optimis, ia merasa dapat melewati permasalahan yang dialaminya secara baik, ia menganggap bahwa masalah tersebut adalah sebuah pelajaran untuknya termasuk dalam proses melewati kondisi yang dialaminya di dalam keluarganya sehingga dia dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Hadianti (2017) mengenai studi kasus resiliensi pada remaja yang menjadi korban perceraian orangtua dengan judul resiliensi remaja berprestasi dengan latar belakang orangtua bercerai. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa remaja yang berlatar belakang orangtua bercerai juga dapat berprestasi karena memiliki resiliensi yang mempengaruhi remaja dalam mengatasi dampak perceraian orangtuanya. Selain itu penelitian lainnya yang dilakukan Septiyani (2018) dalam penelitiannya tentang resiliensi pada remaja di kabupaten Banjar Negara yang menyatakan bahwa bentuk resiliensi remaja yang mengalami *broken home* dapat dilihat dari aspek *i have*, *i am*, dan *i can*, yaitu aspek *i have*

yang berasal dari dukungan figur-figur terdekat, aspek *i am* gambaran positif dari individu serta aspek *i can* sebagai kemampuan memahami perasaan diri dan kemampuan dalam mengatasi permasalahan individu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran resiliensi remaja dengan orang tua bercerai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran resiliensi remaja dengan orangtua bercerai?
2. Bagaimana gambaran dimensi dominan resiliensi remaja dengan orang tua bercerai?
3. Bagaimana gambaran resiliensi remaja dengan orangtua bercerai berdasarkan data penunjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran resiliensi remaja dengan orangtua bercerai.
2. Mengetahui dimensi dominan resiliensi remaja dengan orangtua bercerai.
3. Mengetahui gambaran resiliensi remaja dengan orangtua bercerai berdasarkan data penunjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dilaksanakan terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai resiliensi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi untuk penelitian lain selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Remaja
Sebagai bahan pengetahuan mengenai pentingnya resiliensi pada kehidupan sehari-hari terutama bagi remaja korban perceraian orangtua.
 - b. Bagi Orangtua
Sebagai bahan pengetahuan mengenai pentingnya dampak dari perceraian ataupun pertengkaran yang terjadi dalam keluarga pada anak nantinya.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Memberikan dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut dalam mengidentifikasi resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua.

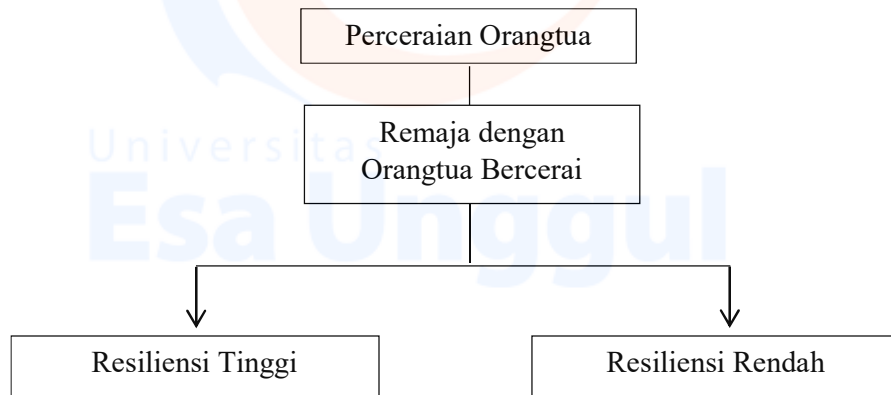
1.5 Kerangka Berpikir

Remaja sebagai individu yang berada pada masa peralihan dimana terjadi perubahan besar pada perkembangan aspek fisik, sosialemosional dan kognitif. Pada masa peralihan ini, remaja juga mulai melakukan pencarian identitas diri yang disertai oleh kondisi emosi yang tidak menentu. Dalam menghadapi kondisi demikian, remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya untuk membantu melewati masa perkembangannya dengan nyaman dan percaya diri yaitu salah satunya dari lingkungan keluarga.

Namun tidak semua remaja beruntung didampingi oleh keluarga yang harmonis dan utuh. Ada beberapa remaja yang orangtuanya bercerai, pada akhirnya rentan mengalami dampak dari perceraian. Ia cenderung mengalami perasaan terpuruk dan memiliki emosi yang tidak stabil, pemalas, melakukan hal negatif ataupun melakukan tindakan agresif untuk mencari perhatian orang tua/orang lain. Akan tetapi ada beberapa remaja yang mampu bangkit dan memiliki kekuatan dalam mengatasi beban dengan permasalahan yang terjadi pada keluarganya dan membuat mereka tetap mampu berprestasi dan nyaman dalam kehidupan sosialnya. Remaja yang mampu untuk berjuang, untuk bertahan serta mampu menghadapi tekanan dari permasalahan keluarganya yang bercerai sehingga tidak terpuruk dibutuhkan adanya resiliensi dalam dirinya. Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi dari masalah yang sedang dialaminya dan mampu bangkit menyelesaikannya sehingga ia bisa melanjutkan hidup yang lebih baik dan positif. Dimana kemampuan resiliensi juga dapat digambarkan dalam diri individu untuk menjadi tangguh dan kuat dalam menghadapi serta mengatasi tekanan hidupnya dengan cara yang sehat dan produktif, seperti mampu mengendalikan emosinya, bersikap tenang dalam menghadapi masalahnya, mampu bangkit dengan berpikiran optimis mengenai masa depannya dan yakin akan dirinya sendiri untuk berhasil.

Remaja yang memiliki resiliensi tinggi, maka ia tetap merasakan dukungan dari keluarganya (*i have*), merasa optimis, percaya diri, tetap bangga dengan dirinya dan memiliki harapan akan masa depan (*i am*), serta mampu menyelesaikan permasalahannya, dan mampu mengelola emosinya dengan cara – cara positif (*i can*). Sebaliknya, remaja dengan orangtua bercerai memiliki resiliensi rendah, maka ia tidak merasa memiliki dukungan dari keluarga maupun orang sekitar, tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, ia akan merasa pesimis serta tidak mampu dalam mengelola emosinya.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir